

STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA PADA PASRAMAN DI KOTA MATARAM

(LEARNING STRATEGIES IN THE INTERNALIZATION OF RELIGIOUS MODERATION AT PASRAMAN IN MATARAM CITY)

I Wayan Rudiarta

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

e-mail: iwayanrudiarta@iahn-gdepudja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran yang diterapkan dalam internalisasi nilai moderasi beragama pada pasraman di Kota Mataram. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan non-formal menjadi wahana penting dalam upaya melakukan internalisasi moderasi beragama. Kota Mataram merupakan kota yang heterogen, dan toleransi harus selalu dipupuk sejak dini. Mengambil lokus pasraman di Kota Mataram, karena kota Mataram memiliki jumlah pasraman terbanyak untuk di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian digunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui Observasi langsung, wawancara terstruktur dan terbuka, serta studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasi sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan menggunakan Teori Pendidikan Multikulturalisme dari Jurgen Habermas dan teori belajar sosial Vygotsky sebagai grand teori. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah a) Strategi pembelajaran kooperatif, (b) strategi pembelajaran langsung dan (c) strategi pembelajaran inkuiri. Adapun metode pembelajaran yang digunakan untuk mendukung strategi pembelajaran tersebut berupa metode ceramah, metode tanya jawab, metode kuis, metode *role and play*, metode demonstrasi, metode tutor sebaya, metode bernyanyi, metode diskusi, metode praktek, dan metode *sad dharma*.

Kata kunci: *Strategi Pembelajaran, Internalisasi, Moderasi Beragama, Pasraman*

ABSTRACT

This study aims to analyze the learning strategies applied in internalizing the value of religious moderation in pasraman in the Mataram City. This is inseparable from the fact that educational institutions, including non-formal educational institutions, are important vehicles in efforts to internalize religious moderation. Mataram City is a heterogeneous city, and tolerance must always be fostered from an early age. Taking the pasraman locus in the city of Mataram, because the city of Mataram has the largest number of pasraman in West Nusa Tenggara Province. In this research, a qualitative approach was used to collect data through direct observation, structured and open interviews, and documentation studies. The data that has been obtained is then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing/verification techniques. The data that has been analyzed is then interpreted according to the research needs using Multiculturalism Education Theory by Jurgen Habermas and Social Learning Theory by Vygotsky as a grand theory. The results obtained from this

research are a) cooperative learning strategies, (b) direct learning strategies and (c) inquiry learning strategies. The learning methods used to support the learning strategy are in the form of lecture methods, question and answer methods, quiz methods, role and play methods, demonstration methods, peer tutoring methods, singing methods, discussion methods, practice methods, and sad dharma methods.

Keywords: *Learning Strategy, Internalization, Religious Moderation, Pasraman*

1. PENDAHULUAN

Kota Mataram merupakan satu-satunya Kota Madya yang ada di Pulau Lombok dengan mayoritas pendudukan beragama Islam yang juga memiliki 60.507 Jiwa penduduk beragama Hindu atau sekitar 17.14% dari jumlah penduduk di Kota Mataram (BPS Kota Mataram, 2022). Dengan jumlah umat Hindu yang cukup besar, terutama Hindu Holistik Bali menyebabkan kegiatan keagamaan Hindu yang ada di Kota Mataram sangat mirip dengan yang berlangsung di Bali.

Eksistensi umat Hindu di Kota Mataram tidak hanya nampak dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, namun bisa juga dilihat dari pengembangan pendidikan Keagamaan Hindu. Data terakhir yang peneliti peroleh, di Kota Mataram terdapat 21 Pasraman yang tersebar pada 5 kecamatan dari 6 kecamatan yang ada. Pengembangan pasraman di Kota Mataram sebagaimana amanat dalam PMA Nomor 56 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu merupakan pasraman nonformal, yaitu pasraman di luar pasraman formal yang dilakukan secara terstruktur (Menteri Agama, 2014).

Pembelajaran yang diterapkan pada pasraman di Kota Mataram dilakukan sesuai dengan kekhasan masing-masing daerah dimana pasraman tersebut berdiri. Berkaitan dengan jadwal kegiatan, jenis mata pelajaran, metode pembelajaran dan tata kelola pasraman dikembalikan pada pasraman masing-masing. Keber-adaan Lembaga Pengembangan Pendidikan Pasraman Kota Mataram (LP3KM) hanya sebagai supervisor dan fasilitator agar kegiatan pasraman tetap berlangsung dengan baik.

Pada tahun 2021 Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu telah menerbitkan pedoman kurikulum Pendidikan Pasraman Non Formal. Pasraman non formal sesuai yang tertuang dalam PMA 56 Tahun 2014 yang telah diubah ke dalam PMA 10 Tahun 2020 dilaksanakan dalam bentuk pesantian, sad dharma, padepokan, aguron guron, parampara, gurukula, dan bentuk lain yang sejenis (Menteri Agama, 2020). Sebagai bentuk aplikasi bentuk pasraman non formal tersebut, dalam kurikulum pendidikan pasraman non formal disebutkan bahwa kelompok belajar dapat dibagi menjadi 4 kelompok dan karakteristik

peserta didik yaitu: anak-anak (Bala) usia 6-10 tahun, remaja (Yowana) usia 11-19 tahun, dewasa (Praudha) 20-44 tahun 2 dan lanjut usia (Wredha) 45 tahun ke atas (Tim Penyusun, 2021). Pada pelaksanaan pasraman di Kota Mataram, dari hasil observasi yang peneliti laksanakan, kelompok yang aktif mengikuti kegiatan pasraman non-formal adalah kelompok Bala dan Yowana. Dalam prosesnya, materi pembelajaran Weda, Seni Budaya, Yoga, dan Keterampilan Keagamaan mendapat porsi dan penekanan yang berbeda-beda pada setiap pasraman sesuai dengan kebijakan pada intern pasraman.

Hal yang cukup menarik untuk diperhatikan dalam pembelajaran di pasraman pada tahun 2022 adalah penyelipan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. Hal ini tidak terlepas dari pencanangan tahun 2022 sebagai tahun toleransi yang “disponsori” oleh Kementerian Agama, termasuk Ditjen Bimas Hindu yang ada dibawahnya (Khoeron, 2021).

Moderasi beragama adalah sebuah kunci penting dalam upaya mewujudkan toleransi dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dan bagi Indonesia, yang merupakan negara multikultur, multietnis dan multiagama, moderasi agama bukan lagi menjadi pilihan, melainkan suatu keharusan (Tim Penyusun, 2019). Pendidikan Pasraman sebagai bagian dari

pendidikan nasional juga berkewajiban untuk turut menanamkan nilai-nilai moderasi kepada para siswa melalui aktivitas pembelajaran. Rudiarta (2023) mengungkapkan bahwa penanaman (penguatan) moderasi beragama pada pasraman dapat dilakukan melalui penguatan kognitif, penguatan afektif dan penguatan psikomotorik.

Internalisasi nilai moderasi merupakan hal penting yang perlu dilakukan dalam pendidikan di pasraman sehingga dapat melahirkan para generasi muda Hindu yang moderat. Akan tetapi internanalisis moderasi beragama tidak akan bisa dilakukan apabila hanya difokuskan pada aktivitas pembelajaran sebagai kegiatan inti dalam pasraman, perlu dilakukan dengan menerapkan aspek manajemen, yaitu perencanaan, pengelolaan, aktualisasi dan pengawasan (Fathurrohman, 2022). Proses perencanaan memegang peran penting dalam upaya internalisasi moderasi beragama, hal ini dikarenakan moderasi beragama harus dituangkan dalam visi dan rencana pasraman sebelum dieksekusi.

Setelah perencanaan, barulah nilai moderasi beragama bisa diinternalisasi kepada para siswa melalui aktivitas pembelajaran. Dan dalam hal inilah diperlukan strategi yang baik oleh seorang guru agar dapat menyampaikan pesan-pesan inti secara komprehensif kepada para siswa. Strategi pembelajaran akan

menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan di pasraman, termasuk dalam internalisasi nilai. Merujuk pada hal inilah dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan kajian terkait strategi pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran pasraman di Kota Mataram.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan kajian yang akan peneliti lakukan adalah (a) Sutrisno (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan” menyatakan bahwa dalam masyarakat multikultur, moderasi beragama memiliki posisi yang sangat penting sebagai jalan tengah dalam upaya menghadapi berbagai perbedaan yang ada. Sekolah sebagai lembaga pendidikan diyakini merupakan tempat tersemainya nilai-nilai multikulturalisme yang membawa pesan agama yang lebih damai.

(b) Penelitian selanjutnya dari Rumahuru dan Talupun (2021) yang berjudul “Pendidikan agama inklusif sebagai pondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia” menunjukkan bahwa masih ada asumsi jikalau pendidikan agama, salah satunya adalah pendidikan agama Kristen masih kerap kali berisikan dogma-dogma pemikiran sempit terkait agama yang belum mampu menemukan keindahan dalam perbedaan. Persoalan

kemajemukan yang terjadi di Indonesia lebih disebabkan oleh adanya akumulasi pendidikan agama yang cenderung inklusif di masyarakat. Harus ada perubahan kebijakan yang berkaitan dengan paradigma pembelajaran dalam pendidikan agama, yaitu dengan melakukan revisi kurikulum, memperbaiki materi ajar, menambah jam pelajaran agama, dan ada transformasi dari pembelajaran agama sebagai penguatan dogma dan keyakinan agama yang dianut menjadi penguatan karakter dan penerimaan terhadap keanekaragaman.

(c) Kemudian penelitian dari Anwar dan Muhayati (2021) dengan judul “Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum” yang menunjukkan bahwa upaya membentuk sikap moderasi beragama melalui pembelajaran Agama Islam di kampus UNIPMA dilakukan dengan (1) memberikan metodologi ajaran Islam kepada mahasiswa; (2) pembelajaran diarahkan untuk membentuk karakter siswa yang moderat; (3) keteladanan dosen sebagai role model; (4) melakukan diskusi-diskusi hanta terkait isu moderasi beragama; (5) penyesuaian kurikulum; (6) Bimbingan Baca Al-Quran (BBQ); (7) Pendampingan Unit Kegiatan Mahasiswa; dan (8) evaluasi yang memiliki empat indikator (komitmen kebangsaan, toleransi,

anti kekerasan, dan kearifan terhadap budaya lokal).

Ketiga penelitian terdahulu tersebut menjadi tambahan literatur dan pemahaman bagi peneliti terkait pentingnya moderasi beragama diberikan dalam pendidikan. Guna menuntun pola pikir peneliti dalam melakukan kajian, selain penelitian terdahulu juga digunakan teori, yaitu Teori Pendidikan Multikulturalisme dari Jurgen Habermas dan teori belajar sosial Vygotsky.

Teori Pendidikan Jurgen Habermas menguraikan bahwa hal penting dalam kehidupan sosial adalah komunikasi dan ruang publik. Dari dua variabel tersebut ditemukan benang merah berkaitan dengan komunikasi menuju toleransi dan ruang publik yang mampu membangun opini termasuk mengenai konsep agama, sehingga teori yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas menaruh perhatian yang begitu besar bagi keberadaan masyarakat yang multikultur. Dalam konteks multikulturalisme Habermas memiliki pandangan bahwa Etika Diskursus merupakan hal yang penting (Habermas, 1984).

Kemudian dalam teori belajar sosial, ada empat prinsip belajar kognitivisme yang ditekankan oleh Vygotsky, yaitu (a) siswa belajar bersama orang yang dianggap lebih mampu, biasanya sosok ini adalah orang dewasa. (b) ZPD (*Zone of Proximal Development*), dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai

zona perkembangan terdekat, yaitu siswa akan lebih mudah belajar apabila muatan yang dipelajari berada pada zona (wilayah) perkembangannya. Dan apabila mengalami kesulitan, orang dewasa sudah hadir untuk membantu. (c) Masa magang kognitif, yaitu proses yang membuat siswa perlahan-lahan menjadi memiliki kecakapan setelah melalui berbagai interaksi dengan orang dewasa atau temannya yang lebih cakap. Dan (d) Pembelajaran termediasi, hal ini ditekankan pada scaffolding, yaitu pendampingan secara terbatas agar siswa mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi (Cahyo, 2013).

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mana data yang diperoleh akan dinarasikan ke dalam bahasa tulis dengan memperhatikan kedalaman kajian. Data yang digunakan dalam kajian diperoleh melalui hasil observasi langsung non partisipan, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa langkah, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Setelah melakukan analisis data, selanjutnya data tersebut diinterpretasi sesuai dengan kebutuhan dan kedalaman kajian.

4. HASIL PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Pembelajaran pada Pasraman di Kota Mataram

Pembelajaran pada pasraman di Kota Mataram berlangsung dengan sangat sederhana. Sederhana dimaksudkan bahwa dalam aktivitas pembelajaran belum terlaksana aktivitas perencanaan pembelajaran secara baik. Belum maksimalnya proses perencanaan pembelajaran nampak dari ketidakadaan RPP ataupun buku ajar sebagai bagian terpenting. Perencanaan dalam pembelajaran merupakan sebuah titik penting dalam upaya melakukan perbaikan akan kualitas pembelajaran yang dilakukan (Nasution, 2017).

Tanpa adanya perencanaan yang baik maka perbaikan kualitas pembelajaran juga tidak akan berlangsung secara maksimal. Tujuan pembelajaran yang tidak ditetapkan membuat pembelajaran menjadi kehilangan arah dan materi yang disampaikan tidak tersistematis. Keberadaan kurikulum pendidikan keagamaan pasraman nonformal belum bisa mengakomodir secara maksimal tujuan pembelajaran di pasraman.

Mengacu pada kurikulum yang diberikan, tanpa ada pengembangan yang baik dari pihak pasraman maka hanya dalam waktu 4 bulan, materi/sub pokok bahasan yang ada pada kurikulum sudah diajarkan kepada siswa. Sebagaimana dalam materi Veda dibagi menjadi

4 sub bahasan, materi seni budaya dibagi menjadi 4 sub bahasan, materi yoga dibagi menjadi 4 sub bahasan dan materi keterampilan keagamaan menjadi 3 sub bahasan (Tim Penyusun, 2021).

Dibalik minimnya perencanaan dalam pembelajaran di pasraman, hal baik yang bisa dilihat dalam pembelajaran pada pasraman di Kota Mataram adalah mengakomodir kearifan lokal. Dengan menempatkan kearifan lokal sebagai kekhasan pasraman membuat pasraman di kota Mataram mampu menjadi wahana pewarisan budaya dan tradisi bukan saja sebagai tempat berlangsungnya *transfer of knowldegde dan transfer of value*. Disamping itu, pasraman di Kota Mataram selalu menjadi motor penggerak dalam impementasi moderasi beragama. Dalam kegiatan pembelajaran, guru (*acarya*) maupun guru tamu, seperti PHDI, Penyuluh Agama Hindu selalu menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dan toleransi dalam kehidupan beragama.

Pembelajaran pada pasraman di Kota Mataram mengacu pada hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa lebih menonjolkan pembelajaran yang sifatnya praktek, seperti latihan Dharma Gita, Yoga, Tari, dan Tabuh. Daya tarik siswa pasraman cenderung lebih besar apabila diajak melakukan pembelajaran tersebut. Keberadaan kelas rangkap (semua siswa pada

berbagai jenjang umur digabung) juga menjadi pemicu utamanya, sebab apabila diberikan materi berupa pemahaman konsep keagamaan, guru mengalami kendala menentukan topik dan materi, sementara dalam pembelajaran praktek, semuanya bisa belajar bersama.

b. Strategi Pembelajaran dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Pasraman di Kota Mataram

Strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang dilakukan guna mengelola isi dan proses dari suatu pembelajaran yang dilakukan secara komprehensif sehingga mampu mencapai tujuan dari pembelajaran (Munawaroh dkk, 2022). Strategi pembelajaran dengan penguat moderasi beragama dimaksudkan sebagai sebuah strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dengan memberikan nilai-nilai moderasi beragama. Beberapa strategi pembelajaran dengan penguat nilai moderasi beragama yang digunakan dalam pembelajaran pada pasraman di kota Mataram seperti strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), strategi pembelajaran langsung (*direct learning*), dan strategi pembelajaran inkuiri (*Inquiry Learning*). Akan tetapi sebelum membahas secara lebih mendetail terkait strategi tersebut satu persatu, perlu diidentifikasi beberapa metode pembelajaran yang kerap kali digunakan dalam

pembelajaran pada pasraman di kota Mataram yang meliputi metode ceramah, tanya jawab, kuis, *role and play*, demonstrasi, tutor sebaya, bernyanyi, diskusi, metode praktek, dan metode sad dharma.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan jenis metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara menyampaikan materi secara lisan (Sani, 2019). Dalam pembelajaran pada pasraman di Kota Mataram metode ini merupakan metode klasik dan paling familiar digunakan. Seluruh pasraman yang diobservasi ditemukan menggunakan metode ini untuk menyampaikan materi kepada siswa.

2) Metode Tanya Jawab

Metode ini merupakan metode sederhana yang digunakan dalam pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa. Pembelajaran dengan metode ini banyak ditemukan pada pembelajaran pada pasraman di kota Mataram seperti di Pasraman Sarining Gita, Tri Parartha Saraswati, Swastha Pranawa, dan Sad Dharma Dwijendra.

3) Metode Kuis

Metode kuis merupakan metode belajar yang penerapannya hampir mirip dengan tanya jawab, hanya saja bagi siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan akan mendapat sebuah reward. Metode pembelajaran ini banyak ditemukan dalam pembelajaran

pada pasraman di kota Mataram seperti yang rutin diterapkan di Pasraman Swastha Pranawa.

4) Metode *Role and Play*

Metode *role and play* bisa juga disebut metode permainan, metode ini merupakan metode yang dilaksanakan dengan melibatkan siswa dalam permainan untuk simulasi suatu hal (Sani, 2019). Metode ini kerap kali dijadikan sebagai pilihan dalam pembelajaran untuk mengantisipasi kejenuhan para siswa belajar. Dalam pembelajaran pada pasraman di kota Mataram, metode ini kerap kali digunakan dalam pembelajaran dalam mata pelajaran Veda atau Pendidikan Agama Hindu terutama yang berisi materi berupa cerita (itihasa). Penerapan metode ini seringkali dijumpai pada pasraman Sarining Gita dan Swastha Pranawa.

5) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode belajar yang dilakukan dimana guru menjelaskan sesuatu kepada siswa, kemudian selanjutnya siswa diminta mendeskripsikan suatu konsep atau kegiatan (Sani, 2019). Pembelajaran pada Pasraman di Kota Mataram kerap kali menggunakan metode ini terutama untuk muatan materi yang bersifat konseptual (Munawaroh dkk, 2022). Penerapan metode ini nampak dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan di pasraman Tri Parartha Saraswati, Sad Dharma Dwijendra, dan Maha Widya Yana.

6) Metode Tutor Sebaya

Metode ini dilangsungkan dengan cara siswa belajar dari siswa atau kelompok belajar lainnya (Sani, 2019). Pembelajaran dengan metode ini dilakukan dalam pembelajaran pada pasraman di kota Mataram untuk mengantisipasi kejenuhan siswa untuk menerima pengulangan materi. Hal ini dimaksudkan bahwa sampai saat ini sebagian besar pasraman dilaksanakan dengan model kelas rangkap, semua siswa dari semua jenjang pendidikan digabung menjadi satu. Dengan metode ini, siswa yang lebih dulu mengikuti pasraman dan menguasai suatu materi diberikan kesempatan untuk berbagi. Penerapan metode ini nampak paling sering digunakan oleh pasraman Samiaga.

7) Metode Bernyanyi

Bernyanyi sesungguhnya bukanlah metode yang lazim digunakan dalam pembelajaran, namun dalam pembelajaran di pasraman metode ini menjadi pilihan yang sering digunakan. Pemilihan metode bernyanyi didasari oleh pemikiran bahwa siswa akan lebih mudah mengingat sebuah materi apabila dijadikan sebuah lagu. Metode bernyanyi ini menjadi pilihan dalam mengajar di pasraman terutama bagi siswa pada usia *bala* (anak-anak). Penerapan metode ini sering digunakan di pasraman Sarining Gita dan Tri Parartha Saraswati.

Berikut salah satu materi agama Hindu yang biasa diajarkan melalui metode bernyanyi (gunakan nada lagu balonku).

“Panca Sradha ada lima
Percaya Sang Hyang Widhi
Percaya adanya Atma
Percaya Karma Phala
Percaya Punarbhawa
Om

Juga adanya Moksa
Itulah lima keyakinan
Bagi kita semua” (Data hasil observasi tanggal 24 Juli 2022)

8) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan metode yang dilakukan dengan memancing respons/partisipasi siswa. Biasanya dilakukan untuk menyajikan suatu topik baru, meningkatkan kinerja ataupun menyelesaikan suatu permasalahan (Sani, 2019). Pembelajaran pada pasraman di Kota Mataram cukup sering menggunakan metode ini, yang mana dalam prosesnya hampir mirip dengan metode tanya jawab, hanya saja dalam metode ini lebih fokus pada suatu permasalahan. Metode diskusi ini ditemukan dalam pembelajaran di pasraman Swastha Pranawa dan pasraman Samiaga.

9) Metode Praktek

Metode praktek merupakan metode yang dilakukan dengan siswa melakukan aktivitas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dikondisikan (Sani, 2019). Pembelajaran pada pasraman di kota Mataram nampak banyak menggunakan metode ini terutama dalam mata pelajaran keterampilan keagamaan, seperti

tari, tabuh dan Aksara Bali. Pada mata pelajaran yoga juga digunakan metode ini untuk hasil yang lebih maksimal. Untuk penerapan metode ini ditemukan pada seluruh pasraman yang ada di kota Mataram.

10) Metode Sad Dharma

Metode Sad Dharma merupakan salah satu metode yang dipilih dalam pembelajaran materi agama Hindu terutama dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai karakter. Metode sad dharma ini terdiri dari (1) *dharma wacana*, (2) *dharma tula*, (3) *dharma santi*, (4) *dharma gita*, (5) *dharma yatra* dan (6) *dharma sadhana* (Sutriyanti dkk, 2019). Dalam pengembangan pembelajaran di pasraman agar tidak tertinggal jauh dari pendidikan modern, metode pembelajaran sad dharma yang mengadopsi perkembangan teknologi akan mampu dilaksanakan secara PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) (Rudiarta & Pramana, 2021).

Adapun penjelasan metode *sad dharma* ini, (1) *Dharma wacana* diartikan sebagai teknik penyampaian nilai-nilai agama secara langsung. Dalam proses pembelajaran di pasraman penerapan metode ini mirip dengan metode ceramah. (2) *Dharma tula* diartikan sebagai sebuah cara menyampaikan muatan materi agama melalui tanya jawab (diskusi). Metode ini penerapannya hampir sama dengan metode tanya jawab dan

diskusi. (3) *Dharma santi* diartikan sebagai pemberian materi kedamaian dengan saling asah, asih, asuh sehingga terpujuk kerukun-an. (4) *Dharma Gita* diartikan sebagai penyampaian nilai-nilai kebenaran melalui nyanyian-nyanyi keagamaan. (5) *Dharma yatra* diartikan sebagai jalan memperoleh pengetahuan melalui kunjungan ke tempat-tempat suci untuk mendapatkan pengalaman belajar. (6) *Dharma sadhana* diartikan sebagai jalan mencapai kebenaran melalui pendisi-plinan dalam diri. Hal ini bisa diterapkan dengan implementasi ajaran catur marga yoga (Putri, 2022)

Metode sad dharma dalam pembelajaran pada pasraman di kota Mataram kerap kali sudah nampak diimplementasikan. Penerapan metode sad dharma ada nampak secara langsung, seperti dengan metode dharma wacana, dharma tula, dharma gita dan dharma yatra, namun ada juga yang tidak terlalu nampak seperti penerapan dharma sadhana dan dharma santi.

Penjelasan beberapa metode dalam pembelajaran di pasraman menjadi langkah awal guna mengidentifikasi strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran pada pasraman di kota Mataram. Pembelajaran dengan penguat nilai moderasi beragama memang merupakan hidden content, maksudnya muatan materi ini selalu ada tetapi tidak nampak secara langsung. Dikarenakan berbentuk hidden content dalam

pembelajaran, hal inilah yang menurut Habermas dapat memunculkan opini publik, yang mana disebut berbentuk akal sehat dan beredar di masyarakat dalam bentuk prasangka (Habermas, 2012). Oleh Habermas juga hal ini disebut sebagai sebuah cara komunikasi yang berangkat dari ekspresi simbolis daripada keinginan untuk berbicara (Habermas, 207). Muatan materi yang berupa hidden content terkadang memunculkan opini bahwa tidak ada materi moderasi di pasraman, padahal secara ekspresi simbolis hasil internalisasi nilai moderasi beragama sudah nampak pada perkembangan siswa.

Berkembangnya nilai moderasi beragama pada siswa memang tidak bisa tumbuh begitu saja tanpa ada energi pendorong. Hal ini diungkapkan oleh Vygotsky (dalam Anwar, 2017) bahwa perkembangan anak sangat membutuhkan peran besar kebudayaan dan masyarakat. Kendati penekanan moderasi beragama terlihat terselubung, tetapi dengan peran masyarakat dalam hal ini adalah pasraman maka konsep scaffolding sebagai suatu proses menuntun anak menuju perkembangannya oleh orang dewasa (guru) akan mampu terlaksana dengan lebih baik. Berikut penjelasan dari beberapa strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dengan nilai penguat moderasi beragama.

1) Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang berupaya mengatur kegiatan belajar menjadi suatu pengalaman yang akademik dan sosial (Munawaroh dkk, 2022). Dalam pembelajaran pada pasraman di Kota Mataram diterapkan dengan cara mendorong siswa untuk bekerja sama dalam bentuk kelompok sehingga mampu terlaksana pembelajaran yang lebih aktif, efektif, dan menyenangkan.

Melalui strategi pembelajaran kooperatif ini siswa dilatih untuk terbiasa mengembangkan kemampuan akademis dengan di-sertai pengembangan sosial. Hal ini merupakan salah satu hal penting dalam mewujudkan moderasi, karena moderasi akan terlaksana dalam konteks hubungan sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rumahuru dan Talupun (2021) yang mengungkapkan bahwa pendidikan sesungguhnya merupakan sebuah jalan untuk membangun kesadaran akan adanya perbedaan tanpa diskriminasi sehingga akan mengarahkan untuk menerima perbedaan dalam rangka mencapai kedamaian.

Penerapan strategi kooperatif di pasraman biasanya diawali dengan doa, kemudian apersepsi disertai penanaman nilai oleh guru. Setelah apersepsi baru dibentuk kelompok-kelompok sesuai dengan

kebutuhan dan mata pelajaran yang diajarkan. Metode ceramah, diskusi, tanya jawab, kuis, tutor sebaya hingga demonstrasi akan nampak seiring berjalannya aktivitas belajar. Berkaitan dengan metode tutor sebaya, menjadi salah satu metode yang juga mampu memainkan peran sebagai pemicu motivasi belajar diantara siswa pasraman. Siswa yang memiliki pengetahuan lebih bagus akan menjadi model bagi siswa yang lain dalam belajar (Anggreni & Rudiarta, 2022). Terlepas dari metode tersebut, aspek terpenting dalam penerapan strategi ini adalah kemampuan siswa menerima perbedaan dalam kelompoknya, berbeda jenis kelamin, berbeda usia, berbeda tingkat kemampuan dan berbeda karakter. Menemukan kesepahaman dalam perbedaan siswa inilah wujud penguatan moderasi beragama yang tidak nampak di atas permukaan.

2) Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Learning)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan guru sebagai sumber belajar (Sani, 2019). Strategi pembelajaran langsung merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menempatkan peran guru cukup vital dalam proses pembelajaran karena guru menjadi aktor utama dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran pada pasraman di kota Mataram, strategi ini menjadi pilihan paling favorit yang sering

digunakan oleh guru. Strategi ini diterapkan dengan metode ceramah, *role and play*, bernyayi, dan praktek. Strategi ini dilaksanakan dengan mengikuti semua instruksi guru, sehingga aktif tidaknya siswa sangat ditentukan oleh teknik dan ketrampilan mengajar guru.

Muatan moderasi beragama yang merupakan muatan tersirat dalam pembelajaran pasraman diharapkan dapat ter-internalisasi pada siswa. Anwar dan Muhayati (2021) menjelaskan bahwa membentuk moderasi beragama bisa saja dilakukan dengan pembelajaran diarahkan untuk membentuk karakter siswa yang moderat dan keteladanan guru sebagai role model. Pembelajaran pada pasraman di kota Mataram terindikasi sudah menuju hal tersebut, pe-nanaman nilai selalu di-berikan sebelum, saat atau sesudah pembelajaran berlangsung. Menjadikan guru sebagai role model juga hal yang berperan cukup vital. Guru sebagai guru di pasraman harus mampu memberikan bimbingan pada siswa untuk berkembang pada ZPD (*Zone Proximal Development*)-nya.

Guru menjadi pusat pembelajaran akan mem-berikan kemudahan bagi berkembangnya ZPD siswa pada empat tahap, yaitu (1) tahap pertama memberikan bantuan kepada siswa berkaitan dengan pembelajaran, (2) tahap kedua, yaitu guru sudah me-ngurangi bantuan yang diberikan dan memunculkan kemandirian siswa, (3) tahap

ketiga, yaitu siswa sudah mampu menginternalisasi kinerjanya secara otomatis, menjadi lebih tahu apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran, dan (4) tahap keempat, yaitu siswa sudah mampu mengeluarkan emosi, perasaan dan kemampuan tanpa selalu didampingi guru (Anwar, 2017).

3) Strategi Pembelajaran Inkuiri (Inquiry Learning)

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang dil-aksanakan dengan menekan-kan aktivitas belajar pada cara berpikir kritis disertai dengan analisis terhadap suatu permasalahan (Winanto & Makahube, 2016). Dalam konteks pembelajaran pada pasraman di kota Mataram, strategi ini dilaksanakan tetapi masih dalam kategori jarang. Hal ini tidak terlepas dari sikap pasif yang lebih banyak ditunjukkan oleh sebagian siswa ketika sedang belajar.

Strategi pembelajaran ini dalam kegiatan pasraman tersaji melalui metode diskusi. Melalui diskusi siswa dituntut untuk mampu menjadi lebih kritis dan analitis terhadap suatu fenomena. Kendati masih jarang, tetapi strategi ini sering diterapkan oleh para siswa yang mendapat amanat mengikuti lomba, kegiatan pelatihan maupun seminar.

Berkaitan dengan pembelajaran dengan penguat nilai moderasi beragama, strategi ini dapat digunakan oleh para siswa untuk menemukan konsep moderasi yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang diungkapkan Sutrisno (2019) bahwa lembaga pendidikan seperti halnya pasraman menjadi labora-torium guna menumbuhkan moderasi beragama. Labora-torium adalah tempat melakukan percobaan, dan pada pasraman menjadi tempat mengeksplorasi internalisasi nilai moderasi kepada siswa.

5. KESIMPULAN

Strategi pembelajaran dalam internalisasi nilai moderasi beragama yang diterapkan pada pasraman di Kota Mataram adalah berupa strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), strategi pembelajaran langsung (*direct learning*), dan strategi pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*). Konten moderasi beragama merupakan *Hiddent Content* yang harus dicari waktu yang tepat untuk disampaikan kepada siswa dalam pembelajaran. Dari ketiga strategi ini, strategi pembelajaran inkuiri adalah yang paling digunakan, mengingat strategi ini memerlukan keaktifan dari para siswa. Selanjutnya, dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih, digunakan beberapa metode pembelajaran, yang mencakup metode ceramah, metode tanya jawab, metode kuis, metode *role and play*, metode demonstrasi, metode tutor sebaya, metode bernyanyi, metode diskusi, metode praktek, metode *sad dharma*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Ucapan terima kasih pula disampaikan kepada Pengelola Jurnal Widya Genitri yang telah dengan penuh loyalitas dan dedikasi terus berkarya dan bekerja sehingga naskah artikel ini bisa publish tepat pada waktunya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggreni, D. P. D., & Rudiarta, I. W. (2022). Pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar Agama Hindu perspektif teori belajar sosial. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(02), 142-151.
- Anwar, C. (2017). *Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer: Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun sikap Moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1-15.
- BPS Kota Mataram. (2022). *Kota Mataram dalam Angka 2022*. Mataram: CV Maharani.
- Cahyo, A. N. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fathurrohman, F. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi

- Beragama pada Masyarakat Multikultural. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (Vol. 6, No. 1, pp. 1051-1057)*.
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action, volume I: Reason and the Rationalization of Society*, trans. Mc Charty. Boston: Beacon Press.
- Khoeron, M. (2021). Pencanaan Tahun Toleransi 2022 tersedia pada <https://kemenag.go.id/read/pencanaan-tahun-toleransi-2022>, akses pada 17 Desember 2022.
- Menteri Agama. (2014). Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu. Jakarta: Kementerian Agama.
- Menteri Agama. (2020). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu. Jakarta: Kementerian Agama.
- Munawaroh, D. A. Dkk. (2022). *Model & Strategi Pembelajaran*. Lombok Tengah: Yayasan Hamjah Diha.
- Nasution, W. N. (2017). Perencanaan pembelajaran: pengertian, tujuan dan prosedur. *Ittihad*, 1(2).
- Putri, I. A. N. B. (2022). Strategi Pendidikan Agama Hindu Berbasis Sad Dharma. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(3), 125-140.
- Rudiarta, I. W., & Pramana, I. B. K. Y. (2021). Mengembangkan Pembelajaran Paikem di Pasraman dalam Menyongsong Era Society 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (pp. 85-96)*.
- Rudiarta, I. W. (2023). Penguatan Moderasi Beragama Pada Siswa Pasraman di Kota Mataram. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 146-159.
- Rumahuru, Y. Z., & Talupun, J. S. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai pondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *KURIOS:(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(2), 453-462.
- Sani, R. A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348.
- Sutriyanti, N. K., Marsono, M., & Supandi, I. N. A. (2019). Sad Dharma As A Learning Method Of Hindu Religious Education And Character Of 2013 Curriculum In SMP Gurukula Bangli. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 3(1), 109-118.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Tim Penyusun. (2021). *Buku Kurikulum Pendidikan Keagamaan Pasraman Non Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu.

Winanto, A., & Makahube, D.
(2016). Implementasi strategi
pembelajaran inkuiri untuk
meningkatkan motivasi dan
hasil belajar IPA siswa Kelas 5
SD Negeri Kutowinangun 11

Kota Salatiga. *Scholaria:
Jurnal Pendidikan Dan
Kebudayaan*, 6(2), 119-138